

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa anggota lainnya yang menetap dan tinggal ditempat yang sama serta mempunyai perannya masing-masing. Keluarga memegang peran penting dalam membimbing seorang anak tentang norma dan etika yang berlaku dimasyarakat, serta mewariskan budaya dari orangtua ke anak secara turun temurun dengan menyesuaikannya perkembangan zaman sekarang (Puspytasari, 2022).

Keluarga juga mempunyai 8 fungsi, salah satunya yaitu fungsi sosialisasi dan pendidikan, dalam fungsi ini keluarga diartikan sebagai tempat pertama dan utama yang memberikan pendidikan dan sosialisasi pada anak sebagai bekal dimasa yang akan datang. Pendidikan yang diberikan mencakup upaya untuk mengembangkan kecerdasan serta membentuk kepribadian seorang anak (Panuluh & Winiastuti, 2020). Dalam keluarga yang bertugas mendidik dan mengasuh anak pertama kali adalah orang tua (Ardi *et al.*, 2021). Selain itu orang tua juga berperan sebagai pendamping, pengasuh, dan pelindung yang mengarahkan anak dalam setiap tahap perkembangan serta pertumbuhan anak (Rahmatullah, 2022).

Orang tua memiliki perannya masing-masing dalam merawat anak. Peran antara seorang ayah dan ibu dapat sangat berbeda, beberapa penelitian sebelumnya lebih membahas peran ibu dibandingkan peran ayah, karena peran ayah cenderung ambigu dalam pengasuhan anak (Naili Rofiqoh *et al.*, 2022). Setiap orang tua tentunya mempunyai tipe pengasuhan yang beragam, orang tua dengan anak usia dini, 0 sampai 6 tahun harus mengetahui tipe pola asuh apa yang akan diaplikasikan kepada anaknya (Ardi *et al.*, 2021).

Pola asuh atau yang biasa dikenal dengan *parenting*, merupakan serangkaian perilaku yang diterapkan kepada anak dan cenderung berubah seiring waktu (Astari & Sariah, 2022). Sedangkan menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia *parenting* didefinisikan sebagai hubungan antara

orang tua dengan anak yang memiliki tujuan untuk mengoptimalkan perkembangan dan pertumbuhan fisik, sosial, emosional, spiritual, dan intelektual. *Parenting* terbagi dalam empat jenis yaitu otoriter (*authoritarian*), otoritatif/demokratis (*authoritative/democratic*), memanjakan (*indulgent*), dan pengabaian (*neglectful*) (Rahmatullah, 2022).

Kesalahan yang paling banyak dilakukan orang tua di Indonesia dalam mengasuh anak adalah terlalu *otoriter* dimana anak diasuh dengan penuh tekanan dan anak harus mematuhi semua perintah dan keinginan orang tua (Farida Rohayani *et al.*, 2023). Kesalahan lain yang juga sering dilakukan oleh orang tua dalam mengasuh anak yaitu dengan menggunakan tindakan kekerasan, baik secara fisik maupun mental seperti membentak, mencubit, dan kerap kali membandingkan anak dengan anak orang lain (Zulkarnain *et al.*, 2023). Saat ini kebanyakan orang tua juga tidak memperhatikan tipe pengasuhan seperti apa yang telah mereka terapkan pada anak mereka, hal ini dikarenakan orang tua yang kurang mengerti pentingnya *parenting* yang baik dan tepat bagi seorang anak. Kebanyakan dari orang tua juga menerapkan pola asuh pada anaknya dengan mengikuti pola asuh yang telah mereka terima dari orang tuanya dahulu tanpa memperhatikan dampak negatifnya bagi anak (Farida Rohayani *et al.*, 2023).

Pada penelitian Susanti & Rahmawati (2020) menyatakan bahwa sebagian besar anak-anak kebanyakan mendapatkan pola asuh *otoriter* dengan presentase sebanyak (60%), pola asuh *indulgent* sebanyak (33,3%), dan pola asuh otoritatif /demokratis sebanyak (6,7%). Adapun dampak negatif yang akan dialami anak dengan pola asuh *otoriter* yaitu anak akan tumbuh menjadi kurang percaya diri, agresif, kurang mampu mengendalikan emosi, merasa tertekan, dan menarik diri dari orang lain (Ngewa, 2019).

Pada proses pengasuhan anak, orang tua sangat membutuhkan efikasi diri yang baik dari orang tua tersebut. Efikasi diri adalah kepercayaan diri terhadap kemampuan, kompetensi seorang ibu dalam merawat anaknya dan persepsi peran sebagai seorang ibu (Martina *et al.*, 2021). Efikasi diri pada orang tua disebabkan oleh empat faktor seperti pengalaman menguasai sesuatu (*Mastery Experience*), pengalaman dari orang lain (*vicarious experiences*), persuasi verbal, serta kondisi

fisiologis dan juga emosional (Erlina, 2020). Orang tua yang memiliki efikasi diri yang bagus dalam mengasuh anak akan memberikan kebahagiaan serta kepuasan tersendiri bagi dirinya. Efikasi diri dianggap sebagai variabel yang memiliki hubungan erat dengan kepuasan pengasuhan serta memberikan pengaruh positif terhadap keefektifan pengasuhan (Muchlisah, 2020).

Kepercayaan diri juga menjadi faktor yang mempengaruhi adaptasi dan pencapaian identitas ibu dalam mengasuh anak. Kepercayaan diri ibu dalam mengasuh anak sangat dibutuhkan karena kepercayaan diri yang baik pada ibu akan menunjukkan efikasi diri pengasuhan yang tinggi. Efikasi diri pengasuhan yang tinggi ini dapat meningkatkan kegigihan serta kemampuan ibu dalam mengasuh anak dan menurunkan tingkat stres ibu dalam mengasuh anak. Namun apabila seorang ibu mempunyai efikasi diri yang rendah biasanya akan memiliki rasa ketidakpuasaan terhadap perannya sebagai orang tua dan bisa mengakibatkan sikap negatif seperti penghindaran atau pengabaian terhadap anak (Martina *et al.*, 2021).

Seseorang yang memiliki efikasi diri rendah pada kemampuan dirinya sering kali merasa bahwa mereka tidak mampu untuk menyelesaikan segala sesuatu disekitarnya. Ditengah kondisi yang sulit, orang tua dengan tingkat efikasi yang rendah akan cenderung cepat menyerah (Nurhidayah *et al.*, 2023). Selain itu orang tua dengan efikasi diri rendah juga cenderung kurang bisa meyakinkan dirinya bahwa mereka memiliki kemampuan dalam hal mengasuh anak. Hal ini juga sependapat dengan penelitian Ardi *et al.*, (2021) yang mengatakan bahwa beberapa ibu kurang paham bagaimana meyakinkan kemampuan yang mereka miliki terkait parenting pengasuhan anak dan hanya sedikit ibu yang paham bagaimana meyakinkan keahlian yang mereka miliki dalam menerapkan pola asuh pada anaknya, namun jarang diterapkan dalam pola pengasuhan dikeluarganya (Ardi *et al.*, 2021). Kepercayaan atau efikasi diri pada orang tua dalam mengasuh anak juga dianggap bisa berdampak pada tingkat stres pengasuhan, jika stress ini tidak ditangani dengan baik maka dapat memperburuk hubungan antara orang tua dan anak (Pratiwi *et al.*, 2021).

Menurut hasil studi pendahuluan yang sudah dilaksanakan oleh peneliti pada tanggal 27 Februari 2024 di TK Islam Sunan Gunung Jati Yogyakarta pada 12

orang ibu. Sebanyak 41% ibu merasa bahwa menjadi orang tua tidaklah mudah dan masalah yang mereka dapati dalam mengasuh anak sulit untuk mereka selesaikan, mereka juga merasa bahwa mereka tidak memiliki ketrampilan dalam mengasuh anak atau menjadi ibu yang baik, hal itu juga membuat mereka merasa belum bisa memenuhi harapan mereka sendiri dalam merawat anaknya. Pernyataan selanjutnya juga disusul oleh 34% ibu yang menyatakan bahwa mereka suka kehilangan semangat dalam mengasuh anak. 25% ibu lainnya juga merasa bahwa menjadi orang tua membuat mereka menjadi tegang dan cemas.

Selain itu seluruh ibu yang menjadi responden dalam studi pendahuluan ini juga menyatakan bahwa masalah yang sulit ketika menjadi orang tua itu ketika mereka tidak tahu apakah yang mereka lakukan dalam hal mengasuh anak itu sudah baik atau malah justru sebaliknya. Sebanyak 66% ibu juga menyatakan bahwa, ibu mereka jauh lebih mampu mempersiapkan diri menjadi ibu yang baik dalam mengasuh anak jika dibandingkan dengan diri mereka sendiri. Selain itu sebanyak 58% ibu juga menyatakan bahwa mereka merasa belum mampu menjadi contoh ibu-ibu baru dalam memahami hal-hal yang penting untuk menjadi orang tua yang baik. Kepala sekolah mengatakan bahwa sebelumnya pernah ada sosialisasi terkait *parenting* kepada orang tua murid. Namun kenyataannya pada saat dilakukan studi pendahuluan banyak dari orang tua murid yang masih merasa bingung terhadap tipe pola asuh yang mereka terapkan pada anaknya dan para ibu-ibu disana juga merasa bahwa mereka tidak memiliki ketrampilan dalam merawat anak.

Berdasarkan uraian diatas dan kasus yang sering terjadi dimasyarakat seperti kesalahan dalam mendidik anak yang terlalu *otoriter*, serta orang tua yang belum bisa menerapkan ilmu *parenting* dalam pola asuh dikelurganya, maka perlu adanya edukasi mengenai pentingnya ilmu *parenting* dalam mengasuh anak. Tujuannya juga untuk menambah pengetahuan orang tua terkait ilmu *parenting* yang baik, dan meminimalisir terjadinya permasalahan antara orang tua dengan anak. Edukasi *parenting* juga bagus untuk menumbuhkan rasa percaya diri ibu dalam mengasuh anak serta dapat megurangi stress pengasuhan. Untuk itu peneliti tertarik mengambil judul “Pengaruh Edukasi *Parenting* Terhadap Efikasi Diri Ibu Dalam Mengasuh Anak di TK Islam Sunan Gunung Jati Yogyakarta”.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang diatas perumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Apakah Ada Pengaruh Edukasi *Parenting* Terhadap Efikasi Diri Ibu Dalam Mengasuh Anak di TK Islam Sunan Gunung Jati Yogyakarta?”

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh edukasi *parenting* terhadap efikasi diri ibu dalam mengasuh anak.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui karakteristik responden: Pendidikan terakhir ibu, usia, pekerjaan, jumlah anak, serta penghasilan ibu.
- b. Diketahui skor efikasi diri ibu dalam mengasuh anak di TK Islam Sunan Gunung Jati Yogyakarta sebelum dilakukan intervensi tentang edukasi *parenting*.
- c. Diketahui skor efikasi diri ibu dalam mengasuh anak di TK Islam Sunan Gunung Jati Yogyakarta sesudah dilakukan intervensi tentang edukasi *parenting*.

## D. Manfaat Penelitian

### 3. Manfaat Teoritis

Harapannya, riset ini bisa bermanfaat bagi kemajuan ilmu keperawatan, khususnya dikeperawatan keluarga dan keperawatan anak terutama yang berhubungan dengan pengaruh edukasi *parenting* terhadap efikasi diri ibu dalam mengasuh anak.

### 4. Manfaat Praktis

- a. Bagi orang tua: Harapannya penelitian ini bisa meningkatkan pemahaman orang tua khususnya ibu terkait efikasi diri dalam mengasuh anak dengan tehnik *parenting*
- b. Bagi guru: Setelah berhasil dilakukan intervensi tentang edukasi *parenting* terhadap efikasi diri ibu pada orang tua murid di TK Islam Sunan Gunung Jati

Yogyakarta dengan media modul, harapannya guru dapat memberikan modul tersebut kepada wali murid lain guna untuk menambah pengetahuan orang tua terkait *parenting* dan efikasi diri ibu dalam mengasuh anak.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI  
PERPUSTAKAAN  
YOGYAKARTA